Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia
Volume 9 Nomor 2 Tahun 2023
Tersedia Online: https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR
p-ISSN. 2460-9722 | e-ISSN. 2622-8297

PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KEKERASAN DALAM PACARAN SISWA SMK

Yuni Kurniasari[1], Umbu Tagela[2], Yustinus Windrawanto[3]

[1,2,3]Universitas Kristen Satya Wacana

Co- Author: 132017010@student.uksw.edu – 0895424140502

Info Artikel
- **Masuk :** 24/02/2023
- **Revisi :** 11/05/2023
- **Diterima :** 14/05/2023

Alamat Jurnal
- https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index

Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia ***disseminated below*** https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Abstract : *The purpose of this study was to determine the significance of the influence of interpersonal communication on students dating violence in XII Tata Busana class of SMK PGRI 1 Salatiga. This type of research uses a causal comparative approach. The population of this research is students of XII Tata Busana class at SMK PGRI 1 Salatiga for the academic year 2022/2023 with a total of 40 students. The research sample was taken using total sampling technique. The data analysis technique used is simple linear regression technique with the help of the IBM SPSS Statistics 25.0 program. The results of this study indicate that there is a significant negative influence of interpersonal communication variables on students dating violence. These results are evidenced by the acquisition of a tcount value which has a negative sign of -2.408 and a significance value (p) of 0.021 <0.05 is obtained*

Keywords: *Interpersonal Communication, Dating Violence, Vocational High School Students*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan berbagai gejolak pikiran dan perasaan. Masa transisi ini menjadi masa untuk pemahaman dan pengenalan diri seorang remaja. Menurut Ananda, Yuliansyah, & Handayani (2022), "pada masa ini pula remaja mulai mencari jati dirinya dengan melakukan hal-hal yang belum ia ketahui sebelumnya". Dalam proses pencarian jati diri atau identitas diri, remaja dipengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Pada masa ini pula, seorang remaja biasanya mulai tertarik dengan lawan jenis. Ketertarikan lawan jenis ini sering dikenal dengan istilah pacaran. Pacaran sendiri menjadi suatu bagian daripada masa remaja, karenanya masa remaja erat kaitannya dengan proses pacaran. Pacaran juga menjadi suatu proses pendewasaan diri bagi remaja terutama berkenaan dengan interaksinya dengan lawan jenis. Hal tersebut juga menjadi respon alamiah yang terjadi pada masa remaja itu sendiri.

Pacaran dapat diartikan sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki rasa ketertarikan satu sama lain. Dengan berpacaran remaja tidak akan dianggap sebagai remaja yang kurang pergaulan. Menurut Degenova & Rice (Daud, 2016) "pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang (laki-laki dan perempuan) bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas agar mengenal satu sama lain". Dalam tautan konteks yang serupa, Kyns (El-Hakim, 2014) mengungkapkan bahwa "pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki keterikatan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing". Relasi yang dibangun memungkinkan kedua individu tersebut memiliki perasaan istimewa. Perasaan tersebut diartikan perasaan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki satu sama lain.

Umumnya, masa berpacaran menjadi masa yang penuh dengan hal-hal yang indah, dimana setiap hari diwarnai oleh manisnya tingkah laku dan kata-kata yang sering diucapkan oleh pasangan. Akan tetapi, kondisi emosional remaja yang masih dalam taraf transisi, membuat remaja terkadang masih belum mempertimbangkan perilakunya. Senada dengan apa yang disampaikan Ivena (Laboto & Budiyani, 2021) yakni "masa remaja ditandai dengan muculnya emosi hebat karena remaja sangat mudah terbangkit emosinya". Misalnya, ketika pasangan dekat dengan orang lain, perasaan yang tadinya baik-baik saja akan berubah seketika, hal ini akan menimbulkan rasa tidak dihargai, tidak diingikan lagi dan berujung pada terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan dalam pacaran menurut pendapat Set (Maria & Sakti, 2021) adalah "kekerasan yang terjadi dalam hubungan cinta yang dilakukan oleh pelaku untuk mengendalikan dan mengatur pasangannya agar dapat menuruti keinginannya". Naasnya, remaja kerap tidak sadar jika ikatan pacaran dapat menjadi tidak sehat dan didapati kekerasan di dalamnya. Tindakan kekerasan tidak hanya dilakukan oleh remaja laki-laki saja, namun remaja perempuan juga dapat melakukan tindakan kekerasan dalam pacaran. Adapun beberapa dimensi kekerasan dalam pacaran menurut Murray (Natasya & Susilawati, 2020) antara lain adalah a) kekerasan verbal dan emosional, b) kekerasan fisik dan c) kekerasan seksual.

Timbulnya kekerasan dalam berpacaran pada remaja tidak lepas dari banyaknya aspek dan faktor yang melatarbelakangi, salah satu yang berpengaruh besar adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi atau umumnya dikenal dengan istilah komunikasi

interpersonal menjadi faktor kunci dalam suatu hubungan pacaran. Komunikasi interpersonal secara umum diartikan sebagai interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau lebih dari dua) orang yang saling tergantung satu sama lain, selaras dengan pendapat DeVito (Putra & Patmaningrum, 2018). Adanya komunikasi yang baik antar pasangan remaja yang berpacaran tentu dapat menjembatani terjalinnya hubungan pacaran yang positif dan sehat. Hal tersebut relevan dengan pendapat Sudarsono (Bukit, Tagela, & Windrawanto, 2023) bahwa "individu yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dengan baik, memiliki kecenderungan berhasil dalam kehidupannya", termasuk dalam hal berpacaran tentunya.

Oleh karenanya, agar interaksi interpersonal antar manusia dapat berlangsung dengan baik, termasuk berpacaran, tentu komunikasi interpersonal harus dilakukan secara efektif pula. Sejalan dengan pendapat Tagela & Padmomartono (2015) yang mengungkapkan bahwa "agar komunikasi efektif, maka pesan yang dikirimkan mestinya jelas dan ringkas, akurat, releven dengan kebutuhan penerima, tepat waktu, bermakna dan selaras dengan situasi". Selain daripada itu, menurut DeVito (Putra & Patmaningrum, 2018) ada beberapa unsur yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal seseorang, yakni; a) keterbukaan atau openess; b) empati atau emphaty; c) sikap mendukung atau supportiveness; d) sikap positif atau positiveness; dan e) kesetaraan atau equality. Harapannya, dengan diterapkannya unsur-unsur efektivitas komunikasi interpersonal, jalinan hubungan dan interaksi yang terjadi diantara remaja yang berpacaran dapat berjalan dengan sehat dan positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMK PGRI 1 Salatiga, diperoleh informasi bahwa ada tindakan kekerasan dalam pacaran, seperti, intimidasi, melanggar privasi, ancaman, menggunakan hak istimewa laki-laki, membatasi kebebasan, penghinaan, pengasingan dan gangguan. Hal itu dilakukan oleh pasangan masing-masing di SMK PGRI 1 Salatiga yang memilki pacar atau yang sudah pernah berpacaran.

Melengkapi uraian di atas, Savitri, Linayaningsih, & Sugiarti (2015) pernah melakukan penelitian serupa dengan topik "Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA Ditinju dari Konformitas Teman Sebaya dan Efektivitas Komunikasi dalam Keluarga", penelitian oleh Dzulhikam (2021) dengan topik "Komunikasi Interpersonal Mantan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Dengan Pacar Saat Ini (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang)", dan penelitian yang dilakukan oleh Anjani & Lestari (2018) yang berjudul "Komunikasi Antar Pribadi dalam Hubungan Berpacaran yang menimbulkan Konflik Kekerasan Psikis", yang ketiganya menunjukkan adanya pengaruh antara komunikasi interpersonal terhadap kekerasan dalam berpacaran.

Hasil penelitian lain juga dilakukan oleh Hindun (2017) dengan judul "Hubungan Persepsi Remaja tentang Kekerasan dalam Pacaran dengan Sikap Remaja terhadap Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta" yang pada kesimpulannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dari komunikasi interpersonal terhadap kekerasan dalam pacaran. Mengacu pada beberapa hasil penelitian tersebut, terdapat hasil penelitian yang berpengaruh dan tidak berpengaruh pada komunikasi interpersonal terhadap kekerasan dalam pacaran. Atas dasar hal tersebut, menggugah penulis untuk meneliti ulang mengenai topik yang sama, yakni mengenai pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kekerasan dalam pacaran.

Atas dasar beberapa uraian di atas, penulis tergerak untuk melakukan penelitian ulang dengan topik serupa, yakni pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kekerasan dalam pacaran. Adapun alasan mengapa dilakukannya penelitian ini adalah karena penulis ingin

membuktikan hasil penelitian relevan mana yang benar dan karena dilandasi fakta bahwa kekerasan dalam pacaran menjadi hal yang sangat umum dilakukan oleh pasangan remaja, sehingga dengan harapan bahwa penelitian ini dapat menghasilkan *output* apakah komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap terjadi kekerasan dalam pacaran atau tidak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kekerasan dalam pacaran pada siswa kelas XII Tata Busana SMK PGRI 1 Salatiga.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kausal komparatif dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kausal komparatif sebagaimana merujuk pada pendapat Soesilo (2018) adalah sebuah penelitian guna menguji hipotesis mengenai adanya hubungan sebab dan akibat dari beberapa variabel, serta dapat digunakan untuk mengetahui apakah sebuah variabel memiliki pengaruh terhadap variabel lainnya ataupun tidak. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah Komunikasi Interpersonal sebagai variabel bebas (X) dan Kekerasan dalam Pacaran sebagai variabel terikat (Y). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII Tata Busana SMK PGRI 1 Salatiga. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, yakni teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden (Sugiyono, 2015). Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen skala. Skala dalam penelitian ini terdiri dari 4 alternatif jawaban (SS, S, KS, TS) yang digambarkan dalam item pernyataan sebanyak 40 soal untuk tiap instrumen variabel. Adapun teknik analisis data digunakan teknik regresi linier sederhana yang dibantu program komputer *IBM SPSS Statistic 25*. Proses penelitian dimulai dari pengurusan surat izin penelitian, penyebaran instrumen, penyajian data, analisis dan penyusunan pembahasan serta penarikan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis data penelitian yang pertama dilakukan adalah uji normalitas sebagai syarat uji regresi. Uji normalitas menurut Ghozali (2018) dilakukan untuk menguji apakah variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya berdistribusi normal ataupun tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan menggunakan grafik P-P Plot dan uji normalitas dengan Analisis Kolmogorov–Smirnov Test.

Berdasarkan pada histogram residual grafik P-P Plot yang sudah diperoleh, dapat diartikan bahwa variabel berdistribusi normal, dengan asumsi bahwa titik tik tersebut berada di sekitar garis normal. Melihat hasil pada grafik tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Adapun guna hasil uji normalitas dengan histogram di atas, maka dilakukan uji normalitas menggunakan analisis data Kolmogorov-smirnov Test.

Data dikatakan berdistribusi normal apabila setelah diolah didapatkan probabilitas (Asymp. Sig. (2-tailed) yang lebih besar dari 0,05 (0,074 > 0,05). Mengacu pada hasil uji normalitas, didapatkan nilai signifikansi adalah 0,200. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada 0,05 (0,200 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

Sugiyono & Susanto (2015) menyatakan bahwa "uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan". Kedua variabel dikatakan linear apabila Sig. yang ditemukan > 0,05 dan Fhitung < Ftabel.

Berdasarkan uji linearitas yang dilakukan penulis, diperoleh Deviation from Linearity didapatkan nilai Sig. sebesar 0,353 yang lebih besar dari 0,05 (0,353 > 0,05). Artinya ada hubungan linear yang signifikan antara variabel komunikasi interpersonal dengan variabel kekerasan dalam pacaran. Selanjutnya, diperoleh pula nilai F hitung sebesar 1,114 < 4.38 (Fhitung < Ftabel). Artinya, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara komunikasi interpersonal dengan variabel kekerasan dalam pacaran, sehingga syarat untuk uji linearitas telah dipenuhi.

Item pernyataan instrumen komunikasi interpersonal dan kekerasan dalam pacaran pada penelitian ini masing-masing berjumlah 40 item. Di bawah ini adalah hasil analisis deskriptif komunikasi interpersonal dan kekerasan dalam pacaran pada siswa kelas XII Tata Busana SMK PGRI 1 Salatiga:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Komunikasi Interpersonal dan Kekerasan dalam Pacaran

Kategori	Komunikasi Interpersonal		Kekerasan dalam Pacaran	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	24	59%	1	3%
Tinggi	7	18%	4	10%
Sedang	5	13%	23	58%
Rendah	4	10%	12	30%

. Berdasarkan tabel di atas, maka mayoritas kategori komunikasi interpersonal siswa kelas XII Tata Busana di SMK PGRI 1 Salatiga berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 59% atau dengan jumlah 24 siswa, selanjutnya diikuti oleh kategori tinggi dengan persentase 18% (7 Orang), ategori sedang dengan persentase 13% (5 orang siswa) dan yang paling rendah adalah pada kategori rendah dengan persentase 10% (4 Orang siswa).

Adapun pada variabel kekerasan dalam pacaran siswa kelas XII Tata Busana di SMK PGRI 1 Salatiga, mayoritas distribusi frekuensinya berada pada kategori sedang dengan jumlah 23 siswa (58%), selanjutnya diikuti kategori rendah dengan jumlah 12 siswa (30%), kategori tinggi dengan jumlah 4 siswa (10%), yang terakhir kategori rendah dengan jumlah paling sedikit yaitu 1 siswa (3%).

Teknik analisis data guna mencari pengaruh kedua variabel dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 25. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2 Tabel Uji Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	152,379	30,933		4,926	,000
	Komunikasi_interp	-,678	,282	-,364	-2,408	,021
Model Summary						
R		R Square		Adjusted R Square		
,364[a]		,132		,110		

Berdasarkan pengolahan data di atas juga diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,408, sedangkan nilai t_{tabel} untuk N=40 adalah 2,02. Artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,408 > 2,02). Atas dasar hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan komunikasi interpersonal terhadap kekerasan dalam pacaran.

Selanjutnya, mengacu pada tabel *Coefficients*[a], diketahui bahwa nilai *constant* (a) sebesar 152,379, sedangkan nilai *koefisien regresi* (b) sebesar -0,365. Artinya setiap penambahan 1% nilai X, maka nilai Y berkurang sebesar 0,365. Didapatkan pula nilai probabilitas (p) = 0,021 atau dengan kata lain (0, 021 < 0,05) yang artinya bahwa ada pengaruh signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap kekerasan dalam pacaran.

Kemudian, pada tabel *model summary* terdapat nilai *R Square* yang ditujukan untuk mengetahui besarnya nilai koefisien determinasi. Nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,132, sehingga nilai koefisien determinasi adalah sebesar nilai *Adjusted R Square* dikalikan seratus persen (0,132 x 100%) yaitu sebesar 13,2 %. Artinya, komunikasi interpersonal memiliki kontribusi terhadap kekerasan dalam pacaran sebesar 13,2%, sedangkan sisanya yaitu 86,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Merujuk pada hasil analisis, dinyatakan ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap kekerasan dalam pacaran siswa kelas XII jurusan Tata Busana SMK PGRI 1 Salatiga. Hal ini ditunjukkan dengan didapatkannya nilai t_{hitung} yang memiliki tanda negatif yaitu -2,408. Tanda negatif pada nilai thitung menunjukan arah pengaruh antara kedua variabel tersebut. Lebih lanjut pada perbandingan nilai dari t_{hitung} dengan t_{tabel} maka dinyatakan bahwa t_{hitung} lebih besar t_{tabel} (2,408 > 2,02) serta didapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,021 < 0,05. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya kekerasan dalam pacaran pada siswa jurusan Tata Busana SMK PGRI 1 Salatiga dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal. Dengan komunikasi yang baik antar individu yang sedang mengalami proses pacaran maka akan memberikan dampak positif terhadap menurunnya kemungkinan siswa melakukan kekerasan dalam pacaran, sebaliknya dengan komunikasi yang kurang baik akan berdampak pada kemungkinan siswa melakukan kekerasan dalam pacaran.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh penelitian Anjani & Lestari (2018), Savitri et al., (2015) serta Dzulhikam (2021) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kekerasan dalam pacaran. Lebih lanjut, penelitian ini sekaligus menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Hindun (2017) yang menyatakan tidak ada pengaruh pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kekerasan dalam pacaran pada Siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Saputra, Tagela, & Setyorini (2019) menyatakan bahwa komunikasi merupakan hal penting dalam hubungan antar individu. Komunikasi dapat dilakukan dengan sifat verbal maupun non verbal, dimana komunikasi berlangsung pada berbagai konteks yaitu komunikasi interpersonal, intrapersonal, kelompok, komunikasi organisasi maupun organisasi massa. Selanjutnya, Afdjani (2014) menyatakan bahwa komunikasi adalah setiap tindakan yang dilakukan satu orang yang memberi atau menerima dari orang lain informasi tentang kebutuhan orang itu, keinginan, persepsi dan pengetahuan. Komunikasi sendiri dapat disengaja atau tidak disengaja, dapat menggunakan media atau tidak dan dapat berupa

komunikasi verbal atau nonverbal. Baik atau tidaknya pola hubungan seseorang akan dipengaruhi oleh pola komunikasi antarpribadinya.

Komunikasi interpersonal sendiri sangat penting dimiliki seseorang terutama remaja. Hal tersebut berkaitan dengan adanya istilah pacaran dalam masa remaja. Pada usia remaja, sering dikenal istilah pacaran yakni hubungan antarpribadi intim yang memerlukan komunikasi interpersonal yang baik pada remaja yang berpacaran. Pacaran itu sendiri menurut DeGenova & Rice (El-Hakim, 2014) adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Dalam proses hubungan dan pengenalan satu dengan yang lain diperlukan suatu komunikasi yang baik, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dilakukan secara dua arah antara komunikator dengan komunikan. Apabila kurangnya komunikasi yang terjalin antar pasangan remaja, tentu cenderung menimbulkan konflik yang dapat berujung pada kekerasan dalam berpacaran.

Kekerasan sendiri menjadi hal yang sering dijumpai pada era ini. Kekerasan tidak hanya terjadi pada anak, teman kerja, kekerasan rumah tangga tetapi juga kemungkinan dapat terjadi pada remaja yang sedang menjalin proses pacaran. Kekerasan dalam pacaran dapat terjadi karena salah satu pihak merasa paling dominan dibandingkan dengan pasangannya. Kekerasan dalam pacaran itu sendiri dapat berupa kekerasan secara verbal ataupun juga mengarah pada kekerasan fisik.

Heriyani, Nurrachman, & Yulia (2021) menyatakan kekerasan dalam pacaran dapat berupa intimidasi, pelanggaran privasi terhadap pasangan, ancaman kepada salah satu pihak, membatasi kebebasan pasangan ataupun juga melakukan penghinaan kepada salah satu pihak. Kekerasan dalam berpacaran cenderung terjadi kepada perempuan dan dilakukan oleh laki-laki, selaras dengan pendapat Suyanto (Mannika, 2018) bahwa perempuan lebih banyak menjadi korban kekerasan dalam berpacaran dibandingkan laki-laki karena adanya anggapan bahwa perempuan memiliki konstruksi fisik dan sistem budaya patriarki yang meletakkan perempuan sebagai warga kelas dua atau bahkan sebagai objek kekerasan, terutama seksual. Pendapat tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri, Saragih, & Widiastuti (2017) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung menjadi obyek kekerasan dalam pacaran dibandingkan dengan laki laki. Dalam pacaran perempuan lebih cenderung mendapatkan perlakuan kekerasan seperti kekerasan verbal, emosional, fisik dan kekerasan seksual dari laki laki, walaupun pada realitanya Pratiwi, Tagela, & Windrawanto (2020) menyatakan bahwa pelaku kekerasan dalam berpacaran bukan hanya dilakukan oleh remaja laki – laki saja, tetapi dapat dilakukan oleh remaja perempuan pula.

Murray (Natasya & Susilawati, 2020) menyatakan bahwa terdapat empat aspek kekerasan dalam pacaran yaitu verbal, emosi, kekerasan seksual dan fisik. Kekerasan verbal mengarah pada penggunaan kata yang kasar atau tidak pantas. Kekerasan emosi yang dilakukan oleh pacar terkadang tidak disadari oleh korban. Kekerasan emosial dapat berupa tatapan yang mengintimidasi, mengatur semua waktu pacar, melakukan pengancaman. Kekerasan seksual dalam pacaran sering kali yang terjadi adalah pemaksaan dari salah satu pihak untuk mau bersentuhan, berciuman atau dapat juga mengarah pada perkosaan. Kekerasan fisik yang dilakukan biasanya merupakan tingkat terakhir kekerasan dalam pacaran dimana hal tersebut biasanya dimulai dari kekerasan verbal, emosi, dan seksual. Dewasa ini sering kita menjumpai dimana orang yang berpacaran berani melakukan kekerasan terhadap pasangannya.

Oleh karena itu dalam proses komunikasi selama berpacaran perlu adanya sikap positif yang perlu dikembangkan untuk menghindari terjadinya kekerasan dalam pacaran. Suranto (Irawan, 2017) menyatakan ada beberapa sikap yang perlu dikembangkan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain yaitu adalah sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung sikap positif dan kesetaraan, yang dalam hal ini harus dikomunikasikan dan dilakukan terhadap pasangan. Dengan beberapa hal tersebut diterapkan, tentu menjadi hal yang mungkin bahwa kekerasan dalam pacaran pada remaja dapat dicegah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan komunikasi interpersonal terhadap kekerasan dalam pacaran pada siswa kelas XII jurusan Tata Busana SMK PGRI 1 Salatiga. Hal ini ditunjukkan dengan didapatkannya nilai thitung yang memiliki tanda negatif yaitu -2,408 serta didapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,021 < 0,05. Adapun nilai R Square adalah sebesar 0,132, sehingga nilai Koefisien Determinasi adalah sebesar nilai R Square dikalikan seratus persen (0,132 x 100%) yaitu sebesar 13,2%. Hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal memiliki kontribusi terhadap kekerasan dalam pacaran sebesar 13,2%, sedangkan sisanya yaitu 86,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Dalam hal ini, harapannya sekolah dapat lebih memperhatikan pola berpacaran pada siswa, dengan hal itu diharapkan dapat mengantisipasi terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh siswa di SMK PGRI 1 Salatiga. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap kekerasan dalam berpacaran siswa. Lebih lanjut, Guru BK sebagai pelaksana layanan BK di sekolah dapat memberikan layanan yang berkaitan dengan bimbingan sosial yang terkait dengan komunikasi interpersonal bagi siswa, selanjutnya perlu dilakukan pengamatan untuk melihat siswa yang berpotensi menjadi korban atau pelaku kekerasan dalam pacaran yang dilanjutkan dengan kegiatan bimbingan ataupun konseling dalam setting individu maupun kelompok sebagai bentuk pencegahan terjadinya kekerasan dalam pacaran.

REFERENSI

Afdjani, H. (2014). *Ilmu Komunikasi, Proses dan Strategi*. Tangerang: Indigo Media.

Ananda, R., Yuliansyah, M., & Handayani, E. S. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Dalam Meningkatkan Self-Esteem Siswa Broken Home Di Kelas Xi Man 4 Banjar. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, *8*(1), 1. https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.5266

Anjani, A., & Lestari, S. B. (2018). Komunikasi Antar Pribadi dalam Hubungan Berpacaran yang Menimbulkan Konflik Kekerasan Psikis. *Interaksi Online*, *6*(4), 501–503. Retrieved from https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/21951

Bukit, S. S., Tagela, U., & Windrawanto, Y. (2023). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Penyesuaian Sosial Siswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, *9*(1).

https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v9i1.9519

Daud, M. (2016). Perilaku Pacaran Dikalangan Pelajar SMP Negeri 1 Belat Di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun. *Jurnal Umrah*, *6*, 1–30. Retrieved from http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08/JURNAL-MUHAMAD-DAUD.pdf

Dzulhikam, N. D. (2021). *Komunikasi Interpersonal Mantan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Dengan Pacar Saat Ini (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang)*. Universitas Muhammadiyah Malang.

El-Hakim, L. (2014). *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Riau: Zanafa Publishing.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Heriyani, E., Nurrachman, N., & Yulia, C. (2021). Pengembangan Komik Edukasi: Komikadp untuk Mengurangi Kekerasan dalam Pacaran. *Psychocentrum Review*, *3*(2), 237–249. https://doi.org/10.26539/pcr.32713

Hindun, K. (2017). *Hubungan persepsi remaja tentang kekerasan dalam pacaran dengan sikap remaja terhadap kekerasan dalam pacaran pada siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta* (Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta). Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Retrieved from http://digilib.unisayogya.ac.id/2443/

Irawan, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *7*(1), 39. https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p39-48

Laboto, M. F., & Budiyani, K. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja (Universitas Mercu Buana Yogyakarta). Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Retrieved from http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/12103/

Mannika, G. (2018). Studi deskriptif potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *7*(1), 2540–2553. Retrieved from https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/2411

Maria, A., & Sakti, H. (2021). Pengalaman Laki-Laki Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran (Kdp): Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal EMPATI*, *10*(4), 240–247. https://doi.org/10.14710/empati.2021.35290

Natasya, G. Y., & Susilawati, L. K. (2020). Pemaafan Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, *1*(3), 169. https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9913

Pratiwi, D. W., Tagela, U., & Windrawanto, Y. (2020). Interaksi Teman Sebaya Versus

Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, *4*(2), 80. https://doi.org/10.20961/jpk.v4i2.27060

Putra, A., & Patmaningrum, D. A. (2018). Pengaruh Youtube di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, *21*(2), 159–172. https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.589

Putri, S. D., Saragih, R. B., & Widiastuti, W. (2017). *Kekerasan Dalam Pacaran: Analisis Komunikasi Interpersonal (Study Kasus Pasangan Pacaran Di Kota Bengkulu)*. Universitas Bengkulu.

Saputra, F. R., Tagela, U., & Setyorini, S. (2019). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Kebutuhan Afiliasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Psikologi Konseling*, *10*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.24114/konseling.v15i2.16198

Savitri, A. D., Linayaningsih, F., & Sugiarti, L. R. (2015). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA Ditinjau Dari Konformitas Teman Sebaya Dan Efektivitas Komunikasi Dalam Keluarga. *Dinamika Sosbud*, *17*(2), 41–47. Retrieved from https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/501/303

Soesilo, T. D. (2018). *Penelitian Inferensial dalam Bidang Pendidikan*. Salatiga: Satya Wacana University Press.

Sugiyono, S. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, S., & Susanto, A. (2015). *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel. Bandung: CV. Alfabeta*. Bandung: CV. Alfabeta.

Tagela, U., & Padmomartono, S. (2015). *Komunikasi Intrapribadi, Antarpribadi, Kelompok, Publik-Organisasi dan Massa*. Salatiga: Widyasari Press.